

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN
HIDUP PADA LANSIA DI PANTI WERDHA**



Oleh:

AYU HASTARI

NANUM SOFIA

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN
HIDUP PADA LANSIA DI PANTI WERDHA**



Dosen Pembimbing Utama



(Nanum Sofia, S.Psi., S.Ant. M.A.)

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN EBERMAKNAAN HIDUP PADA LANSIA DI PANTI WERDHA

Ayu Hastari

Nanum Sofia

ABSTRAK

Masihah & Lubis (2012) explained that the meaningfulness of life is penghayatan individuals in finding something valuable or important for individuals who can provide a reason to live. The meaning of life giving value and purpose for a person to live life, if it is successfully fulfilled then it will cause someone to feel the life of meaning. This research aims to know the relationship between social support with the meaningfulness of life on the elderly living in Nursing Werdha. In this study researchers using scale meaning in life questionnaire of Steger (2006) to measure the meaningfulness of life and social support scale from Zimet (1988) for measuring social support. The sample used in this study is 60 elderly living in Workhouses Tresna Werdha. The methods used in this research is the kuantitatif approach and the method of self-report questionnaire-shaped. In testing the hypothesis of the study, researchers tested the assumption, that includes a test of normality and linieritas as well as using test hypotheses using the SPSS Analysis 25.0 for windows. The results of this research show that there is a positive relationship between social support with the meaningfulness of life with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This suggests that the higher the social support received then the higher the perceived meaningfulness of life also. Vice versa, the lower social support will be the lower the meaningfulness of life is felt.

Keywords: *Meaning in Life, Late Adulthood, Social Support, Panti Werdha.*

PENGANTAR

Menjadi tua adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari. Saat memasuki periode lansia, menjadi seseorang yang lebih berarti dalam hidup tampaknya sangat penting. Lansia merupakan periode akhir dalam sebuah rentang kehidupan manusia. Saat memasuki periode lansia, menjadi seseorang yang lebih berarti dalam hidup tampaknya sangat penting. Pada periode lanjut usia inilah ia akan memikirkan apa saja yang telah ia lalui dalam hidupnya, apa makna dirinya dalam kehidupannya dan apa sebenarnya tujuan hidupnya. Makna hidup menurut Madjid (Bastaman, 1996) begitu besar dan penting artinya, karena kosongnya makna hidup akan membuat orang tidak tahan terhadap penderitaan dan tidak memiliki rasa harga diri yang kokoh.

Seiring berkembangnya jaman, banyak masyarakat yang enggan untuk mengurus orangtuanya yang sudah lanjut usia sehingga pada akhirnya mereka menitipkan ke Panti Werdha yang ada disekitar lingkungan mereka. Alasan mereka menitipkan orangtuanya ke Panti Werdha karena mereka terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk merawat orangtua mereka. Mereka menitipkan orangtua mereka supaya orangtua mereka mendapatkan perawatan yang lebih baik selain itu orangtua mereka juga tidak akan merasa kesepian karena mereka bisa bertemu dengan teman-teman yang seusia dalam jumlah yang cukup banyak (Irianto, 2010).

Kebermaknaan hidup yang ideal menurut Frankl diantaranya adalah menjalani kehidupan dengan penuh semangat, tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kepuasan, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dll (Frankl, 2003). Kehidupan lansia yang bahagia digambarkan sebagai individu yang mau menerima dan bersikap positif terhadap ketuaannya serta menjalaninya dengan tenang, mampu hidup mandiri dan tidak terlalu bergantung pada keluarga, menjalin hubungan yang rukun dengan pasangan, memiliki teman dan sahabat serta di lingkungan luar keluarga, kondisi kesehatan yang baik, dihormati dan menjadi panutan bagi keluarga dan lingkungannya, memiliki harapan bahwa dirinya akan lebih baik dan bersedia memperbaiki diri, mempunyai hasrat untuk menjadi orang yang berguna dan bermanfaat sebanyak-banyaknya bagi lingkungannya, dan berusaha meningkatkan iman dan takwanya kepada Tuhan (Bastaman, 2007). Hidup tanpa makna mengakibatkan hidup terasa kosong, tanpa harapan dan hampa. Frankl menyatakan bahwa belum terpenuhinya makna dalam hidup akan menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), hampa, gersang, tidak memiliki tujuan hidup, merasa bosan, tidak berarti dan apatis (Bastaman, 2007).

Reker dan Wong (Mcdonal, Wong, & Gingras, 2011) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seperti terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal dan rasa aman, kebebasan untuk melakukan kegiatan atau hobi, melakukan pekerjaan kreatif, memiliki hubungan pribadi dengan oranglain seperti keluarga dan teman, meraih prestasi baik dalam karir ataupun pendidikan, aktif dalam gerakan sosial dan politik, menanam sikap peduli

terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya, menanamkan nilai-nilai yang mengandung keindahan, kebaikan dan keadilan, mengetahui tradisi dan budaya yang ada di tempat tinggalnya, peninggalan dari nilai-nilai yang ditanam dari keluarganya dan yang terakhir adalah agama yang dianut oleh setiap individu. Makna hidup dapat diperoleh dari mana pun, makna hidup dapat berupa dukungan, perhatian, cinta dan kasih sayang dari keluarga atau orang lain. Dukungan sosial bagi para lansia dirasa sangat penting, dengan adanya dukungan sosial dalam bentuk perhatian dan kasih sayang akan membuat para lansia merasa keberadaannya berharga dan merasa bahagia. Rock (Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dari kualitas umum dari hubungan interpersonal yang melindungi individu dari konsekuensi stress.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah sebagai suatu hal yang dimiliki oleh setiap individu sehingga tidak dapat diberikan oleh siapapun melainkan makna hidup harus ditemukan sendiri. Sedangkan dukungan sosial diartikan sebagai tindakan menolong yang diperoleh melalui hubungan sosial. dukungan sosial sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, mengingat individu adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan satu dengan yang lain. Tersedianya dukungan sosial akan memberi pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan sehingga dukungan sosial yang didapat atau dirasakan oleh individu akan membuat hidupnya lebih bermakna, karena itulah peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kebermaknaan hidup dan dukungan sosial yang dirasakan pada

lansia yang tinggal di Panti Werdha untuk mengetahui apakah dukungan sosial yang diterima oleh para lansia berhubungan dengan kebermaknaan hidup yang dirasakan.

METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan melibatkan para penghuni Panti Werdha yang berada di Yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan lansia dengan usia diatas 65 tahun.

2. Alat Ukur Penelitian

Skala kebermaknaan hidup yang digunakan merupakan skala yang dikembangkan oleh Steger yaitu *Meaning in Life Questionnaire* (2006) dengan dimensi yang terdiri dari sumber makna dan pencarian makna. Alat ukur tersebut terdiri dari 10 aitem. Terdapat empat pilihan jawaban yang memiliki skor yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pada jawaban sangat setuju (SS) mendapat skor 4, setuju (S) mendapatkan skor 3, tidak setuju (TS) mendapatkan skor 2 dan sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1.

Skala dukungan sosial ini di kembangkan oleh Zimet (1988). Alat ukur ini awalnya di kembangkan bagi mahasiswa dan digunakan untuk mengukur dukungan sosial pada budaya yang berbeda-beda. Pada skala dukungan sosial terdiri dari pertanyaan-pertanyaan dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak

setuju (STS). Pada jawaban sangat setuju (SS) mendapat skor 4, setuju (S) mendapatkan skor 3, tidak setuju (TS) mendapatkan skor 2 dan sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1.

3. Analisis Data Penelitian

Data pada penelitian ini berupa data kuantitatif. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu ingin mengetahui korelasi antara variabel bebas yaitu dukungan sosial dan variabel tergantung kebermaknaan hidup, untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) for Windows 25.0.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis penelitian berbunyi ada hubungan positif antara hubungan antara kebermaknaan hidup dan dukungan sosial pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kebermaknaan hidup dapat dijelaskan melalui dukungan sosial. Semakin dukungan sosial yang dimiliki maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang dimiliki lansia. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah juga kebermaknaan hidup yang dimiliki lansia. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan korelasi antara variabel dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada lansia yang

tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta sebesar $r=0.564$ dengan $p=0.000$ ($p<0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan **diterima**. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan pada kebermaknaan hidup sebesar 31.8 % yang termasuk pada *large effect size*.

Tabel
Hasil Uji Hipotesis Korelasi

Variabel	r	r²	Sig	Keterangan
Dukungan Sosial* Kebermaknaan Hidup	0.564	0.318	0.000	<i>large effect</i>

PEMBAHASAN

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kebermaknaan hidup dan dukungan sosial pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta ini mendapatkan dukungan empirik dalam studi ini. Hipotesis penelitian berbunyi ada hubungan positif antara hubungan antara kebermaknaan hidup dan dukungan sosial pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kebermaknaan hidup dapat dijelaskan melalui dukungan sosial. Semakin dukungan sosial yang dimiliki maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang dimiliki

lansia. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah juga kebermaknaan hidup yang dimiliki lansia.

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan menunjukkan pada variabel dukungan sosial diketahui bahwa 11 subjek penelitian ini berada pada kategori yang sangat tinggi yaitu sebesar 18.3%, 12 subjek yang berada pada kategori tinggi terdiri yaitu sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta tersebut sudah cukup baik, karena terdapat 11 orang yang berada dalam kategori sangat tinggi, 12 orang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil kategorisasi ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa lansia yang tinggal di Panti Werdha, hal tersebut disebabkan dukungan yang didapat dari teman-teman yang tinggal bersama di Panti Werdha cukup baik. Berdasarkan hasil tersebut dukungan sosial yang dimiliki oleh para lansia yang tinggal di Panti Werdha sudah cukup baik akan tetapi akan lebih baik apabila dapat ditingkat lagi agar para lansia dapat lebih nyaman untuk tinggal di Panti.

Selanjutnya, hasil kategorisasi variabel kebermaknaan hidup diketahui bahwa 8 subjek penelitian ini berada pada kategori yang sangat tinggi yaitu sebesar 13.3%, 15 subjek yang berada pada kategori tinggi sebesar 25%, sedangkan 13 subjek pada kategori sedang yaitu sebesar 21.67%. Hal ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta sudah tergolong cukup baik, karena terdapat 13 orang yang berada dalam kategori sedang, 15 orang masih termasuk dalam kategori tinggi dan 8 orang masuk pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki kebermaknaan

hidup yang tinggi. Namun, masih terdapat beberapa subjek yang masuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan nilai koefisien korelasi pada tabel pengukuran korelasi, diketahui bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi kepada variabel tergantung sebanyak 0.318 atau 31.8%. Ini berarti dukungan sosial memberikan pengaruh 31.8% terhadap kebermaknaan hidup pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta

Dukungan sosial menjadikan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta. Ketika dukungan sosial yang diterima tinggi maka dapat dijelaskan bahwa kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh para lansia yang tinggal di Panti Werdha juga akan tinggi. Jika lansia memiliki dukungan sosial yang tinggi maka kebermaknaan hidup yang dirasakan akan relatif tinggi, begitu juga sebaliknya. Jika dukungan sosial yang diterima rendah maka kebermaknaan hidup yang dirasakan akan cenderung rendah.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa apa yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan bagian dari sebuah proses untuk memahami fenomena dukungan sosial dan kebermaknaan hidup secara komprehensif. Namun demikian penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini masih terdapat informasi yang belum mampu terungkap secara optimal. Adapun keterbatasan penelitian yang dapat penulis rumuskan adalah pertama, keterbatasan bahasa yang dimiliki peneliti sehingga peneliti meminta bantuan untuk membantu berkomunikasi antara peneliti dan lansia yang tinggal di Panti Werdha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi juga kebermaknaan hidup yang dirasakan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah kebermaknaan hidup yang dirasakan.

SARAN

Berdasarkan hasil di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Saran untuk Penelitian Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai dukungan sosial dan kebermaknaan hidup, diharapkan dapat lebih memperluas karakteristik dari subjek yang akan diteliti. Kemudian, pada saat melaksanakan penelitian, sebaiknya peneliti lebih aktif melakukan wawancara dan observasi sehingga data yang diperoleh akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Frankl, V. (2003). *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Irianto, B. (2010, April 13). *Hidup dan Tinggal di Panti Jompo sebagai Pilihan Terakhir bagi Lanjut Usia*. Retrieved from Blogdetik: <http://rockyblank.blogdetik.com/2010/04/13/hidup-dan-tinggal-di-panti-jompo-sebagai-pilihan-terakhir-bagi-lanjut-usia/>
- Mcdonald, E. M., Wong, P. T., & Gingras, D. T. (2011). *Meaning in Life Measures and Development of a Brief Version of the Personal Meaning Profile*. New York: Routledge.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Steger, M., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The meaning in life questionnaire: assesing the presence of and search for meaning in life. *Journal of counseling psychology*, 53(1), 80-93.
- Zimet, G. D. (1988). The multi dimensional scale of preceived social support. *Journal of personality assesment*, 52(1), 30-41.